

BAB II

GAMBARAN KONFLIK ISRAEL-PALESTINA DAN KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT

Dalam bab ini akan membahas gambaran singkat mengenai konflik Israel-Palestina, tentang upaya-upaya yang telah diusahakan untuk mencapai perdamaian antara kedua pihak, serta bagaimana posisi Amerika Serikat dalam konflik Israel-Palestina tersebut.

2.1 Dinamika Konflik Israel-Palestina

2.1.1 Sejarah Konflik Israel-Palestina

Konflik Israel-Palestina adalah konflik yang telah berlangsung sejak lama. Sejarah perjalanan konflik ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa ataupun kisah sejarah perebutan kekuasaan yang berlangsung sebelum Masehi. Dimana tahun-tahun itu diwarnai dengan kontestasi kerajaan demi kerajaan terhadap wilayah-wilayah Timur Tengah, termasuk wilayah yang saat ini dikenal dengan Palestina. Penaklukan oleh kerajaan-kerajaan tersebut bermula dari penguasaan oleh kerajaan Assyria. Kemudian kerajaan Assyria berhasil ditaklukan oleh raja Nebukadnezzar dari kerajaan Babilonia. Kedua kerajaan ini memporak-porandakan wilayah Israel pada saat itu. Hingga kemudian raja Cyrus dari kerajaan Persia datang dan menakluki wilayah itu dengan membawa kemakmuran. Namun setelah itu sosok Alexander Agung dari Makedonia datang menggantikan kerajaan Persia.³⁷

³⁷Zen Abdurrahman, 2015, *Tanah yang Dijanjikan, Milik siapakah?*, Yogyakarta: IRCiSoD, hal.45.

Apabila menelisik lebih rinci lagi, jauh sebelum terjadi perebutan kekuasaan oleh kerajaan-kerajaan tersebut, peta sejarah konflik Israel Palestina berakar dari masa para Nabi. Sehingga mengapa latar belakang konflik ini juga berkaitan erat dengan aspek agama. Semua agama samawi mendasarkan turunan ajarannya dari Nabi Ibrahim As. Keturunan selanjutnya adalah Nabi Ishaq As., kemudian Nabi Ya'qub. Sebutan "Israel" yang dinisbahkan bagi bangsa Israel, adalah sebuah julukan bagi Nabi Ya'qub. Sehingga semua keturunan nabi Ya'qub disebut sebagai Bani Israil.³⁸ Atas dasar inilah mengapa bangsa Israel terus berusaha untuk menguasai wilayah Palestina. Dikarenakan mereka adalah keturunan seorang Nabi yang dulu menempati tanah Palestina. Bangsa Israel juga mendasarkan segala pertahanannya atas tanah Palestina karena tanah tersebut adalah tanah yang dijanjikan untuk mereka, sebagaimana disebutkan dalam kitab suci mereka.³⁹

Perebutan wilayah Palestina berlanjut hingga masa kekuasaan dinasti. Saat kekuasaan atas wilayah tersebut dipegang oleh Alexander Agung, setelah itu kekaisaran Romawi mulai memasuki wilayah ini, dan menaklukkan kerajaan Yunani. Masuknya kekaisaran Romawi adalah masa awal setelah Masehi. Perjalanan sejarah pergantian kekuasaan di wilayah Palestina di periode setelah Masehi juga tak terlepas dari kisah lahirnya dua orang Nabi di masa ini. Nabi Isa dan juga Nabi Muhammad saw. Disinilah Islam mulai memegang kendali atas wilayah Palestina. Hingga setelah wafatnya para Nabi, kekuasaan wilayah digantikan oleh para Khalifah, dan saat khalifah pun wafat maka pemimpin-

³⁸Ibid., hal.18

³⁹Ibid., hal.19

pemimpin dinasti yang kemudian mengendalikan wilayah tersebut. Satu diantara penguasaan yang vokal pada masa itu adalah, penguasaan oleh Turki Utsmani. Kekuasaan Turki Utsmani kemudian runtuh dan digantikan oleh Inggris. Karena pada saat itu Perang Dunia Pertama pecah. Turki Utsmani yang bersekutu dengan Jerman harus menerima kekalahan atas Inggris dan sekutunya, Amerika.

Dalam pembahasan sejarah konflik Israel-Palestina pun terdapat satu fenomena yang tidak lagi asing di telinga masyarakat global yakni, gerakan Zionisme⁴⁰. Ketika Inggris berkuasa atas wilayah Palestina, pada akhirnya ia menyerahkan wilayah kekuasaannya kepada PBB dikarenakan Inggris menjadi pihak yang dikalahkan pada Perang Dunia Dua. Kemudian PBB mencoba membentuk pola pembagian wilayah Palestina dengan menginisiasikan *two-states solutions*. Pada saat itu kemudian disebut sebagai momen masif masuknya Israel di wilayah Palestina.⁴¹ Dimana gerakan zionisme mengkampanyekan visi mereka. Gerakan zionisme adalah gerakan yang dimotori oleh seorang tokoh yang bernama Theodor Herzl. Zionisme adalah gerakan politik yang memiliki tujuan mendirikan sebuah negara Yahudi secara utuh di tanah Palestina.

⁴⁰Zionisme yang dimaksud dalam hal ini adalah zionisme yang dipahami sebagai gerakan politik. Penekanan ini sengaja dituliskan agar terdapat keselarasan pendapat tentang zionisme. Dikarenakan zionisme memiliki definisi yang beragam. Dikutip dalam *Segitiga Tragedi Tanah Palestina*, oleh Dr. Ibnu Burdah, MA, Zionisme awalnya adalah sebuah spirit umat Yahudi untuk kembali ke bukit Zion, yang merupakan tempat suci umat Yahudi. Spirit ini kemudian menjadi sebuah gerakan yakni, Zionisme spiritual. Hingga kemudian diperluas menjadi Zionisme Politik oleh Theodor Herzl seorang wartawan surat kabar kenamaan Jerman. Dimana misi utamanya bukan lagi untuk beribadah di bukit Zion, melainkan mendirikan negara Yahudi di tanah yang sekarang dikenal dengan Palestina.

⁴¹*Begini Sejarah Perebutan Yerusalem Sejak Ribuan Tahun Lalu*, Tempo.Co, 18 Desember 2017, diakses dalam <https://dunia.tempo.co/read/1043200/begini-sejarah-perebutan-yerusalem-sejak-ribuan-tahun-lalu/full&view=ok> (22/10/2018, 08.02 WIB)

Gerakan ini sebenarnya telah lama digagas oleh tokoh-tokoh Yahudi di masa 1770an. Pada saat Palestina dikuasai oleh Turki Utsmani, para tokoh Yahudi tersebut mulai mengerahkan segala macam usaha untuk merealisasikan tujuan mereka, yakni mendirikan Negara Yahudi di tanah Palestina, tanah yang menurut keyakinan mereka adalah tanah yang dinjajikan bagi mereka. Hingga saat Inggris menyerahkan mandatnya kepada PBB, gerakan Zionisme ini mendeklarasikan sebuah kemerdekaan ataupun berdirinya negara Israel di tanah Palestina pada tanggal 14 Mei 1948. Momen yang mendorong terjadinya deklarasi ini tidak lain adalah pembagian wilayah oleh PBB. Dimana PBB membagi tanah Palestina kedalam tiga bagian. Bagian pertama yakni 56% untuk warga Yahudi, 44% untuk rakyat Palestina, dan Yerusalem adalah daerah pendudukan internasional. Setelah adanya pembagian ini, masing-masing pihak menyampaikan komplainnya. Israel tidak menerima karena menginginkan pembagian wilayah yang lebih luas lagi. Sedangkan Palestina menganggap pembagian ini sebagai sebuah ketidakadilan karena menyalahi hukum penentuan nasib sendiri. Ditengah komplain-komplain tersebut, resolusi PBB tetap disahkan dengan 33 negara menyetujui, 13 negara menolak, dan 10 negara tidak menunjukkan keberpihakan. Hingga kemudian warga Yahudi mendeklarasikan sebuah kemerdekaan.⁴²

Migrasi Yahudi yang semakin menggemuk di tanah Palestina, tentu menimbulkan ketidaknyamanan bagi bangsa Palestina. Lebih-lebih setelah warga Yahudi mendeklarasikan Negara Israel di tanah mereka. Pergolakan-pergolakan pun dilakukan oleh bangsa Palestina sebagai bukti pertahanan mereka. Perang

⁴²Julie Mar, *Gaza: History That Fuels the Conflict*, History Stories, diakses dalam <https://www.history.com/news/gaza-conflict-history-israel-palestine> (11/10/2019, 13.04 WIB)

besar yang terjadi diantaranya perang yang dikenal dengan perang Arab-Israel. pada perang ini, warga Palestina yang terpaksa harus meninggalkan tanah yang mereka tempati, mencapai angka kurang lebih 700.000 orang.



Gambar 2.1 : Peta Yerusalem⁴³

Israel mendominasi didalam perang ini. Yang pada akhirnya semakin memperluas wilayah kekuasaannya atas Palestina, mencapai 77%. Kemudian terjadi juga perang pada tahun 1967. Dimana pasca perang sebelumnya, yakni perang Arab-Israel, ketegangan antara Israel dan negara-negara Arab belum mereda. Sehingga segala pergerakan yang dilakukan oleh negara-negara Arab akan menjadi ancaman bagi Israel. Hingga pada tanggal 5 Juni 1967, Israel menyerang Mesir. Perang ini dikenal dengan Perang Enam Hari. Lagi-lagi Israel meraih kemenangan. Dengan kemenangan yang diperoleh Israel dalam setiap perang yang telah terjadi, maka semakin memperjelas ilustrasi konflik Israel-Palestina yang didominasi oleh Israel. Dominasi ini kemudian akan menghambat

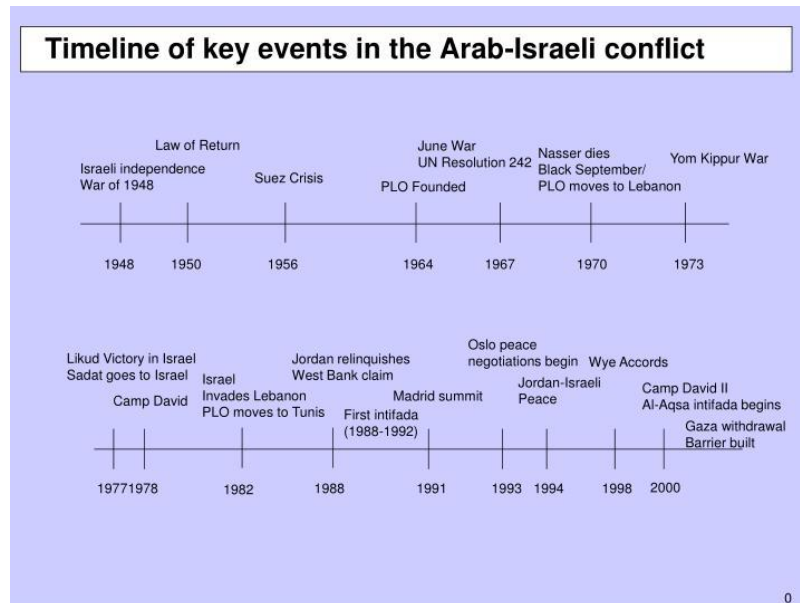
⁴³Where is Yerusalem, Israel?, diakses dalam <https://www.worldatlas.com/as/il/jem/where-is-jerusalem.html>

proses penyelesaian konflik. Sehingga seolah dapat memperkuat alasan Amerika Serikat dalam keputusannya mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel.

2.1.2 Upaya Penyelesaian Konflik Israel-Palestina

Setelah riwayat perang yang telah terjadi dalam perjalanan konflik Israel Palestina, negara-negara tetangga sesama Timur Tengah mulai terpenggil untuk menginisiasikan perundingan damai. Mesir salah satunya. Mesir telah mencoba membuka jalan baru untuk mengupayakan sebuah perdamaian melalui negosiasi. Mesir yang saat itu diwakili oleh Presiden Anwar Sadat mulai membangun pembicaraan perdamaian dengan Israel. melihat hubungan Mesir dengan Israel yang sebelumnya sempat menegang, kali ini Mesir dan Israel merundingkan beberapa kesepakatan damai. Mulai dari pendirian kewenangan untuk memerintah dalam wilayah yang dicaploki Israel, yakni Gaza dan Tepi Barat. Kemudian kesepakatan untuk pengimplementasian secara penuh ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Resolusi PBB no 242, termasuk penarikan kekuatan Israel dari Tepi Barat. Dalam perjanjian ini pun, tidak terlewatkan terkait kesepakatan untuk mengakui hak-hak rakyat Palestina. Serta penegasan untuk bisa memberikan otonomi penuh bagi Palestina atas wilayah Gaza dan Tepi Barat selama lima tahun kedepan.⁴⁴

⁴⁴Zack Beauchamp, *What is the Israeli-Palestinian Peace Process?*, Vox, diakses dalam <https://www.vox.com/2018/11/20/18080090/israel-palestine-peace-process> (9/10/2019, 15.39 WIB)



Gambar 2.2: Gambaran Singkat Perjalanan Konflik Israel-Palestina⁴⁵

Kesepakatan lainnya juga menyinggung tentang penarikan pasukan Israel dari semenanjung Sinai, dan pengembalian hubungan diplomatik dengan Mesir secara penuh. Perjanjian Camp David ini banyak dikomentari oleh negara-negara Arab sebagai sebuah pengkhianatan yang dilakukan Mesir. Karena Mesir telah mengakui otoritas Israel atas tanah yang selama ini diperjuangkan untuk Palestina. PBB pun tidak menerima perjanjian ini secara penuh. Salah satu kesepakatan yang diinisiasikan dalam perjanjian ini, tidak diakui oleh PBB. Hal ini dikarenakan kesepakatan tersebut ditulis tanpa adanya representasi dan input dari pihak Palestina.⁴⁶

Perjanjian internasional lainnya, yang telah diupayakan untuk memecahkan konflik Isarel Palestina adalah Konferensi Perdamaian Madrid. Perjanjian perdamaian ini disponsori oleh dua negara *super power* yakni, Amerika

⁴⁵PPT dari *SlideServe*, diakses dalam <https://www.slideserve.com/stefan/timeline-of-key-events-in-the-arab-israeli-conflict>

⁴⁶*The Origins and Evolution of The Palestine Problem*, United Nations, diakses dalam <https://www.un.org/unispal/wp-content/uploads/2017/05/OE-Part-V.pdf> (11/10/2019, 17.09 WIB)

Serikat dan Uni Soviet. Perjanjian ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian yang bersifat abadi dan komprehensif. Upaya-upaya perdamaian yang hendak diajukan dibahas melalui dua pembagian. Pertama, pembahasan bilateral, yang melibatkan Israel dan Palestina. Kemudian pembahasan multilateral, yakni antara Israel dan negara-negara Arab. Pada pembahasan bilateral tersebut upaya untuk menyelesaikan konflik Israel Palestina menjadi fokus. Dimana pembahasan berlangsung dalam beberapa kali periode, mulai dari November 1991 hingga Desember 1992.⁴⁷

Setelah perang yang terjadi pada tahun 1967, PBB mengeluarkan resolusi yang menginisiasikan perdamaian dengan solusi dua-negara (Resolusi 242). Perjanjian-perjanjian internasional untuk konflik Israel-Palestina kemudian mendasarkan tujuannya pada resolusi PBB tersebut, termasuk Konferensi Perdamaian Madrid ini. Setelah melalui pembahasan dalam beberapa periode, pada nyatanya tidak terlihat satu kesepakatan yang jelas sebagaimana yang diharapkan dalam resolusi PBB 242. Kedua pihak bersikeras dengan fokus proposal perdamaian masing-masing. Israel cenderung mengangkat isu-isu yang bersifat sementara. Sedangkan Palestina menekankan pada isu jangka panjang, yakni pengakhiran pencaplokan yang dilakukan oleh Israel. Agar Palestina dapat mendirikan pemerintahannya sendiri, sebagai bentuk realisasi dari hak menentukan nasib sendiri. Melihat dua argumen tersebut yang masih saling berseberangan, maka ini menggambarkan Konferensi Perdamaian Madrid

⁴⁷Ibid

mengalami kebuntuan dalam mengupayakan perdamaian diantara Israel dan Palestina.

Perjanjian internasional lainnya adalah Kesepakatan Oslo. Perjanjian perdamaian ini juga dikenal dengan sebutan “*Declaration of Principles*”. Masih sama dengan perjanjian-perjanjian sebelumnya, Kesepakatan Oslo ini diselenggarakan juga untuk menciptakan perdamaian di wilayah Timur Tengah. Pada persetujuan ini, Palestina dilibatkan dalam proses penyusunan kesepakatan. Tujuan dari Kesepakatan Oslo terlihat cenderung spesifik dalam hal merencanakan sebuah pemerintahan Palestina di Gaza dan Tepi Barat. Pertemuan Oslo ini telah berlangsung selama beberapa bulan pada tahun 1992-1993. Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut, dapat dilihat bahwa belum ada yang berhasil menginisiasikan solusi perdamaian yang dapat diterima kedua pihak yang berkonflik secara penuh.

2.2 Kepentingan Amerika Serikat dalam Konflik Israel Palestina

2.2.1 Hubungan Amerika Serikat dengan Israel

Dalam sejarah perjalanan konflik Israel-Palestina, Amerika Serikat selaku negara *super power* tentu tidak menampakkan respon pasif. Amerika Serikat adalah termasuk salah satu aktor eksternal yang telah banyak ikut terlibat dalam konflik ini. Namun, keterlibatan Amerika Serikat tersebut cenderung hanya pada satu pihak, yakni Israel. Dari pola hubungan antara Israel dan Amerika Serikat, dapat diasumsikan bahwa ada beberapa alasan kuat mengapa Amerika Serikat menjadikan Israel sebagai negara sekutunya. Diantaranya Amerika melihat Israel

sebagai negara di Timur Tengah yang memiliki dasar moral yang senada dengan negara mereka. Dasar moral itu adalah sistem demokrasi sekuler. Sehingga atas keselarasan ideologi tersebut, maka sekiranya Amerika terus mempertahankan hubungan baik dengan Israel.⁴⁸

Hubungan erat antara keduanya terjalin melalui berbagai bidang. Mulai dari bidang ekonomi hingga pertahanan militer, Amerika Serikat telah banyak memberikan bantuan kepada Israel. Dalam program bantuan militer luar negeri tahunannya, Amerika Serikat menyumbangkan tiga miliar Dolar AS untuk Israel.⁴⁹ Pada 2017, Israel menerima 54% dari total bantuan militer asing Amerika Serikat ke negara-negara di seluruh dunia. Selain itu AS juga menyumbang 115 Juta dan 200.000 Dolar untuk sistem pertahanan udara Israel.⁵⁰ Setelah Israel resmi berdiri sebagai negara pada tahun 1948, pada saat itu juga Israel layaknya negara baru, memiliki tantangan-tantangan awal yang tidak mudah. Israel mengalami krisis ekonomi, yang pastinya berimbas pada aspek penting lainnya seperti aspek politik dan militer. Bantuan yang diberikan Amerika Serikat untuk mendorong Israel agar dapat menghadapi tantangan krisis ekonomi tersebut, diantaranya AS berkomitmen menyumbang dana sebesar 2,6 Juta Dolar AS.⁵¹ Kemudian pada tahun 1985, ekonomi Israel kembali menghadapi banyak

⁴⁸Avi Shlaim, *The Rise and Fall of the Oslo Peace Process*, diakses dalam <http://users.ox.ac.uk/~ssfc0005%20/The%20Rise%20and%20Fall%20of%20the%20Oslo%20Peace%20Process.pdf> (13/10/2019, 13.42 WIB)

⁴⁹Zen Abdurrahman, 2015, *Tanah yang Dijanjikan, Milik siapakah?*, Yogyakarta: IRCiSoD, hal.233

⁵⁰*Sejak Berdiri, Israel Menjadi Penerima Bantuan AS Terbesar*, SPNA, 26 Maret 2018, diakses dalam <https://suarapalestina.com/post/4929/sejak-berdiri-israel-menjadi-penerima-bantuan-as-terbesar> (23/10/2019, 10.56 WIB)

⁵¹Thomas L. Friedman, *Economic Crisis in Israel May Remold The Country*, The New York Times, diakses dalam <https://www.nytimes.com/1984/10/29/business/economic-crisis-in-israel-may-remold-the-country.html> (20/10/2019, 13.29 WIB)

tantangan. Terjadi inflasi tinggi, defisit anggaran pemerintah yang besar, dan pertumbuhan yang lambat. Sebagai negara sekutu, Amerika pun segera mengulurkan tangannya untuk Israel. Kali ini bantuan Amerika dapat dilihat dari bingkai hubungan ekonomi yang lebih terencana. Mereka membentuk *Joint Economic Development Group*, yang mana pembentukan bingkai kerjasama ekonomi tersebut berhasil membawa angin segar bagi perjalanan perekonomian Israel hingga tahun 1990an.⁵²

Selanjutnya hubungan Amerika Serikat dengan Israel pun dapat ditelaah dari aspek politik, khususnya dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Dalam proses perumusan kebijakan luar negerinya, Amerika Serikat memiliki enam elemen dalam negeri yang berperan didalamnya. Elemen-elemen tersebut yaitu, *The White House*, *The Executive Branch*, *The Legislative Branch*, *Political Parties*, *Opinion Makers* dan *The Lobbies*.⁵³ Dari keenam elemen tersebut, ada satu elemen yang menjadi ruang untuk kelompok kepentingan menyuarakan aspirasinya dalam pengambilan suatu kebijakan luar negeri. Elemen tersebut adalah elemen Lobi. Pada elemen inilah hubungan Israel dengan Amerika terlihat begitu saling mempengaruhi satu dan lainnya. Masyarakat Yahudi Amerika Serikat telah membentuk suatu organisasi yang bernama AIPAC (*American Israel Public Affair Committee*), sebagai perpanjangan tangan atas kepentingan-kepentingan mereka. Bahkan organisasi ini telah menegaskan tujuannya untuk

⁵²*Fact Sheet U.S. – Israel Economic Relationship*, US Embassy in Israel, diakses dalam <https://il.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/fact-sheet-u-s-israel-economic-relationship/> (19/10/2019, 16.23 WIB)

⁵³Iqbal Ramadhan, *Lobi Israel dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat ke Timur Tengah*, *Intermestic: Journal of International Studies*, Vol, 1, No, 2 (Mei 2017), FISIP UNPAD, hal. 2.

mengupayakan dirilisnya sebuah undang-undang yang mendukung rezim Zionis Israel di tanah Palestina.⁵⁴

Ada beberapa isu yang dijadikan dalih oleh AIPAC untuk mengedepankan kepentingan mereka dalam pemerintahan Amerika Serikat. AIPAC menyorot isu anti semitisme, *holocaust*, dan isu-isu religius. Seperti kita ketahui bersama bahwa Amerika Serikat adalah kiblat sistem negara demokrasi di dunia. Isu anti semitisme diangkat oleh AIPAC, agar kecil peluang bagi pemerintah Amerika untuk tidak menggubris kepentingan mereka. Dikarenakan Amerika adalah negara yang menganut sistem demokrasi. Sedangkan paham anti semitisme adalah paham yang menentang semitisme, yaitu paham ataupun istilah untuk kaum Yahudi. Anti-semitisme adalah sebuah bentuk permusuhan kepada Yahudi. Bagi rakyat mereka, paham tersebut adalah sebuah masalah besar. Tahun ke tahun, bukan mereda, paham anti-semitisme ini justru meningkat. Pada 2018 kemarin, di Prancis, paham anti-semitisme ini meningkat hingga mencapai angka 75 persen.⁵⁵ Sehingga ketika Amerika tidak menaruh perhatian penuh pada AIPAC, maka ada beban moral yang ditanggung oleh Amerika Serikat, karena mereka akan dianggap mendukung perlakuan diskriminasi, dan mereka akan dilabeli sebagai negara yang mengkhianati demokrasi itu sendiri.⁵⁶ Itulah beberapa gambaran kepentingan

⁵⁴Zen Abdurrahman, 2015, *Tanah yang Dijanjikan, Milik siapakah?*, Yogyakarta: IRCiSoD, hal.215.

⁵⁵Lisa Bryant, *Tindakan Anti-Semitisme Meningkat di Prancis*, VOA, 13 Februari 2019, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/tindakan-anti-semitisme-meningkat-di-perancis/4784109.html> (19/10/2019, 08.12 WIB)

⁵⁶Helena Humphrey, *Pro-Israel AIPAC Lobby Navigate US Political Changes*, 23 Maret 2019, diakses dalam <https://www.dw.com/en/pro-israel-aipac-lobby-navigates-us-political-changes/a-48020059> (22/10/2019, 09.31 WIB)

Amerika Serikat dan Israel satu sama lainnya. Yangmana, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat dan Israel memiliki hubungan bilateral yang sangat dekat.

2.2.2 Alasan Pengakuan Amerika Serikat atas Yerusalem sebagai Ibukota Israel

Pada Desember 2016, Presiden Amerika Serikat, Donald Trump menginisiasikan rencana kebijakan luar negerinya terhadap kota Yerusalem. Ia berencana untuk mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel, yang kemudian akan disusul dengan pemindahan kantor kedutaan AS dari Tel Aviv ke Yerusalem. Rencana ini pada akhirnya telah terrealisasikan. Secara resmi, pada tanggal 14 Mei 2017, Presiden AS, Donald Trump menyampaikan dan menegaskan rencana tersebut akan segera diberlakukan. Melihat pengakuan itu, timbul pertanyaan apakah yang menjadi alasan dibalik keputusan Presiden Donald Trump tersebut.⁵⁷ Keputusan Presiden Trump ini diklaim sebagai suatu keputusan yang memiliki landasan hukum yang valid. Trump mengatakan bahwa keputusan tersebut bukanlah sebuah gagasan baru. Keputusan tersebut adalah realisasi dari ketetapan kongres pada tahun 1995.⁵⁸

Sejak tahun 1830, Yerusalem telah didominasi oleh masyarakat Yahudi. Kemudian pada tahun 1950, masyarakat Yahudi telah meklaim bahwa kota Yerusalem adalah ibukota mereka, setelah mereka resmi mendirikan sebuah negara Israel di tanah tersebut pada tahun 1948. Amerika sebagai negara sekutu

⁵⁷Tegar Sukma Aji, *Tiga Alasan Trump Berani Mengakui Yerusalem Ibukota Israel*, geotimes, 2 Juni 2018, diakses dalam <https://geotimes.co.id/opini/tiga-alasan-mengapa-trump-berani-mengakui-yerusalem-ibukota-israel/> (19/10/2018, 19.52 WIB)

⁵⁸Malvina Halberstam, *The Jerusalem Embassy Act*, Fordham International Law Journal, Vol, 19, No, 4, hal. 1.

Israel, memang telah mengakui kemerdekaan Israel. Tetapi pada saat itu, terkait kota Yerusalem, Amerika tidak memperlihatkan sebuah keberpihakan, dikarenakan menurut Amerika status Yerusalem haruslah tetap berdasarkan negosiasi antara pihak Israel dan Palestina. Hingga kemudian pada pemilihan umum tahun 1992, Bill Clinton sebagai salah satu kandidat Presiden AS saat itu, menjanjikan dalam kampanyenya bahwa ia akan mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel. Pada akhirnya, apa yang dijanjikan oleh Bill Clinton tersebut berlawanan dengan tindakannya yang masih tidak memperlihatkan sebuah dukungan untuk mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel.

Beberapa ahli menilai bahwa hal ini terjadi dikarenakan pada tahun 1993 Bill Clinton menjadi mediator antara Israel dan Palestina dalam sebuah kesepakatan damai, yakni Kesepakatan Oslo. Sehingga Bill Clinton cenderung mengesampingkan janji kampanyenya untuk menjaga stabilitas antara kedua belah pihak. Hingga kemudian pada tahun 1995 kongres AS mengeluarkan sebuah keputusan yang mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel.⁵⁹ Dinyatakan juga dalam Undang-Undang itu terkait pemindahan kedutaan besar AS ke Yerusalem dengan jangka waktu lima tahun.⁶⁰ Bill Clinton masih belum menaruh perhatian terhadap UU ini, dengan menandatangani penundaan. Begitupun dengan dua Presiden AS selanjutnya, yakni George W. Bush dan Barack Obama. Meski mereka memberikan sebuah pernyataan bahwa mereka mendukung Israel, namun

⁵⁹Philip Bump, *In 1995, Congress Reached a Compromise on The Issue of Jerusalem. Trump is Poised to End it*, The Washington Post, 6 Desember 2017, diakses dalam <https://www.washingtonpost.com/news/politics/wp/2017/12/06/in-1995-congress-reached-a-compromise-on-the-issue-of-jerusalem-trump-is-poised-to-end-it/> (21/10/2019, 16.13 WIB)

⁶⁰Malvina Halberstam, *The Jerusalem Embassy Act*, Fordham International Law Journal, Vol, 19, No, 4, hal. 1.

tidak ada tindakan yang jelas dalam hal pengakuan Yerusalem sebagai ibukota Israel. Atas dasar inilah kemudian Presiden Trump mengambil keputusan mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel, karena telah ditetapkan oleh kongres AS 1995, dan ia pun telah menjanjikan hal tersebut dalam kampanyenya.⁶¹

Selain berdalih atas dasar keputusan Kongres tersebut, Amerika Serikat dalam hal ini Presiden Trump merasa tidak mempunyai tantangan yang cukup besar dengan mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel. Tidak berlebihan apabila mengatakan bahwa Amerika tidak resah dengan keputusan yang telah diambil. Melihat *bargaining position* Amerika adalah satu yang tak tertandingkan. Baik dalam hal ekonomi maupun militer. Sehingga dapat diasumsikan bahwa alasan lain mengapa Amerika tetap bertahan dengan keputusannya yakni pengakuan atas kota Yerusalem tersebut adalah tentang timbang-menimbang kekuatan ekonomi dan militer. Berdasarkan data pada Komando Pusat Amerika Serikat (*United States Central Command*), pasukan tentara Amerika di wilayah Timur Tengah kurang lebih mencapai angka 60.000. Dimana penyebaran anggota pasukan militer tersebut berada di Afghanistan (14.000 pasukan), Bahrain (lebih dari 7000 pasukan), Iraq (sekitar 5.200 pasukan), Yordania (sekitar 2.700 pasukan), Kuwait (13.000 Pasukan), Qatar (13.000 pasukan), Suriah (sekitar 2000 pasukan), Uni Emirat Arab (sekitar 5000 pasukan), dan (ratusan pasukan) di

⁶¹Eva Mazrieva, *Trump Akui Yerusalem Sebagai Ibukota Israel*, VOA, 7 Desember 2017, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/trump-akui-yerusalem-sebagai-ibukota-israel/4152314.html> (21/10/2019, 16.05 WIB)

Oman.⁶² Dengan gambaran kekuatan pasukan tersebut, maka Amerika sepertinya merasa cukup mampu dalam bidang pertahanan militer apabila keputusannya tersebut memang akan menimbulkan sebuah penentangan yang mengakibatkan perang di dunia internasional.

Beralih ke alasan selanjutnya. Kebijakan ataupun keputusan sebuah negara terhadap suatu fenomena luar negeri tidak lepas dari kepentingan politik domestiknya. AS memiliki sistem politik demokrasi sehingga memungkinkan keberadaankelompok lobi berperan dalam pembuatan kebijakan luar negeri.⁶³ Presiden Trump telah menjanjikan dalam kampanyenya tentang pendiriannya untuk mendukung Israel. Sehingga hal ini juga dapat dianalisa sebagai satu alasan lain mengapa presiden Trump mempertahankan keputusannya tersebut.⁶⁴ Atas janji dalam kampanyenya itu, Trump merasa terpanggil untuk memberikan bukti bahwa dia benar-benar akan memberikan dukungan kepada Israel. Namun perlu digaris bawahi bahwa janji kepada Yahudi yang dimaksudkan adalah kelompok Yahudi tertentu yang mendukung Trump sebagai presiden. Dalam perpolitikan domestik Amerika, masyarakat yang menganut agama Yahudi tidak sepenuhnya ataupun tidak seluruhnya mendukung Trump sebagai Presiden. Terdapat beberapa masyarakat yang meyakini Yahudi sebagai agamanya, namun menganggap misi politik Trump terkait negara Israel adalah lebih kepada isu rasial. Untuk itu

⁶²Rashaan Ayesha, *Where U.S. Troops and Military Assets are Deployed in The Middle East*, Axios, 22 September 2019, diakses dalam <https://www.axios.com/where-us-troops-deployed-middle-east-5e96fdb2-c7ba-4f26-90b4-7bf452f83847.html> (21/10/2019, 14.01 WIB)

⁶³Iqbal Ramadhan, *Lobi Israel dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat ke Timur Tengah*, Intermestic: Journal of International Studies, Vol, 1, No, 2 (Mei 2017), FISIP UNPAD, hal. 4

⁶⁴ Amanda Puspita Sari, *Menilik Program Jagoan Trump VS Clinton Rebut Hati Rakyat AS*, CNN, 7 November 2016, diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20161103171338-134-170050/menilik-program-jagoan-trump-vs-clinton-rebut-hati-rakyat-as> (22/10/2019, 08.19 WIB)

kelompok Yahudi yang dimaksud dalam hal ini adalah diantaranya AIPAC.⁶⁵ Kelompok inilah yang menjadi indikasi jelas bahwa salah satu alasan AS mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel, selain alasan-alasan di bidang-bidang yang telah disebutkan sebelumnya.

Setelah menelaah hubungan Amerika dengan Israel, serta alasan Amerika mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel, maka seiring itu pula kepentingan negara *superpower* ini dapat terlihat dengan jelas. Amerika dan Israel adalah dua negara yang memiliki hubungan erat. Dalam konflik ini, Israel merupakan pihak yang dispesialkan oleh Amerika. Menjadi tanda tanya besar mengapa di tengah konflik yang tak berkesudahan ini, Amerika yang merupakan kiblat demokrasi dunia, hanya memperlihatkan respon masif pada salah satu pihak. Sehingga dapat diasumsikan bahwa Amerika memiliki kepentingan khusus dengan Israel. kepentingan tersebut adalah kepentingan politik. Telah dijabarkan bagaimana Amerika memiliki kekuatan dalam berbagai bidang. Sementara wilayah Timur Tengah adalah wilayah yang memiliki kekayaan alam yang melimpah.⁶⁶ Sehingga Amerika tidak ingin statusnya sebagai *superpower* tergeser. Dan salah satu cara untuk dapat tetap terlibat dalam percaturan kepentingan di wilayah Timur Tengah, adalah melalui Israel. Dikarenakan Israel memiliki identitas yang

⁶⁵Ziyad AbuZayyad, *President Trump's Decision on Jerusalem Lacks International Legitimacy and Strategic Vision*, Palestine-Israel Journal of Politics and Economics, and Culture, diakses dalam <https://www.pij.org/articles/1801/president-trumps-decision-on-jerusalem-lacks-international-legitimacy-and-strategicvision> (22/10/2019, 08.42 WIB)

⁶⁶Ismah Tita Ruslin, *Memetakan Konflik Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)*, Jurnal Politik Profetik, Vol.1, No.1, diakses dalam: <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/jpp/article/download/1618/1570> (9/12/2019, 18.04 WIB)

sama dengan Amerika Serikat, sehingga menjadi lebih mudah untuk menyatukan kepentingan.

2.3 Respon Dunia Internasional Terhadap Pengakuan Amerika Serikat atas Yerusalem sebagai Ibukota Israel

Setelah presiden Trump mengumumkan dalam pidatonya tentang pengakuannya atas Yerusalem sebagai ibukota Israel, Trump menuai respon yang beragam dari dunia internasional. Ada yang mengecam, ada pula yang mendukung. Beberapa yang memberikan suara penolakan atas keputusan ini diantaranya; sebuah sikap kontra yang diungkapkan oleh Sekjen PBB, Antonio Gueterres bahwa *“Saya akan melakukan apa saja dalam kewenangan saya agar para pemimpin Israel dan Palestina kembali melakukan perundingan yang berarti”*.⁶⁷ Kemudian sikap yang sama juga datang dari Kanselir Jerman, Angela Merkel, yang melalui juru bicaranya mengatakan: *“Status Yerusalem hanya bisa dinegosiasikan dalam kerangka solusi dua negara”*.⁶⁸ Sikap penolakan juga datang dari Presiden Perancis, Emmanuel Macron, yang menuliskan tanggapannya di salah satu akun resmi media sosialnya bahwa *“Pemerintah Perancis tidak menyetujui keputusan tersebut dan mendukung solusi dua negara, Israel dan Palestina, sehingga hidup damai dan aman, dengan Yerusalem sebagai*

⁶⁷Zlatica Hoke, *Pengakuan Trump Soal Yerusalem Ibukota Israel Tuai Reaksi Negatif*, VOA, 7 Desember 2017, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/pengakuan-trump-soal-yerusalem-ibukota-israel-tuai-reaksi-negatif/4153465.html> (26/10/2019, 15.22 WIB)

⁶⁸Muhammad Taufiqurrahman, *Kebijakan Trump Soal Pengakuan Yerusalem Tuai Kecaman Dunia*, detiknews, 7 Desember 2017, diakses dalam <https://news.detik.com/internasional/3758312/kebijakan-trump-soal-pengakuan-yerusalem-tuai-kecaman-dunia> (26/10/2019, 08.36 WIB)

ibukota kedua negara".⁶⁹Negara selanjutnya yang memberikan respon kontra terhadap keputusan Trump adalah Inggris, yang merupakan salah satu sekutu terdekat Amerika Serikat. Juru bicara Perdana Menteri Inggris, Theresa May, dalam konferensi pers mengatakan:

*"Perdana Menteri telah menyatakan sejak 6 Desember lalu bahwa Inggris tidak setuju dengan keputusan Amerika Serikat untuk merelokasi kedutaannya ke Yerusalem dan mengakui kota suci tersebut sebagai ibukota Israel sebelum adanya kesepakatan akhir terhadap status kota tersebut. Kedubes Inggris tetap berada di Tel Aviv dan kami tidak akan memindahkannya."*⁷⁰

Pengakuan yang ditegaskan oleh Amerika atas Kota Suci Yerusalem juga bukan tidak menuai dukungan dari beberapa negara. Berbeda dengan negara yang menganggap bahwa ini adalah sebuah keputusan yang menciderai proses penyelesaian dua-negara, justru negara-negara yang mendukung memberikan indikasi bahwa mereka akan menyusul pemindahan kantor kedutaan besar mereka, seperti yang dilakukan oleh AS. Negara-negara tersebut diantaranya adalah, Guatemala. Setelah Amerika Serikat resmi mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel, pengakuan itu diikuti dengan pemindahan kantor kedutaan AS untuk Israel dari Tel Aviv ke Yerusalem. Guatemala adalah negara selanjutnya yang melanjutkan langkah AS tersebut.⁷¹ Dukungan juga datang dari Romania,

⁶⁹Veronika Yasinta, *Keputusan Trump Soal Yerusalem Tuai Kemarahan Para Pemimpin Negara*, Kompas, 7 Desember 2017, diakses dalam <https://internasional.kompas.com/read/2017/12/07/08253691/keputusan-trump-soal-yerusalem-tuai-kemarahan-para-pemimpin-negara?page=all> (26/10/2019, 10.09 WIB)

⁷⁰Inilah Respon Dunia Internasional Terhadap Relokasi Kedubes AS ke Al-Quds, SPNA, 15 Mei 2018, diakses dalam <https://suarapalestina.com/post/5241/inilah-respon-dunia-internasional-terhadap-relokasi-kedubes-as-k> (27/10/2019, 12.24 WIB)

⁷¹Jeffrey Helles dan Williams, *Guatemala Opens Embassy in Jerusalem, Two Days After U.S. Move*, reuters, 16 Mei 2018, diakses dalam <https://www.reuters.com/article/us-israel-palestinians->

sebagaimana diungkapkan oleh Perdana Menteri Romania, Viorica Dancila, pada sebuah Konferensi Kebijakan Tahunan, bahwa *“I, as prime minister of Romania, and the government that I run, will move our embassy to Jerusalem, the capital of the state of Israel”*.⁷² Dukungan yang sama pun datang dari Honduras. Presiden Honduras, Juan Orlando Hernandez telah melangsungkan kunjungan ke Israel dalam rangka meresmikan misi diplomatiknya, yakni pendirian kantor perdagangan. Dengan begitu, Honduras menegaskan bahwa hal kebijakan tersebut sebagai sebuah langkah awal untuk mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel.⁷³

Dari berbagai respon negara-negara tersebut diatas baik yang menolak maupun mendukung keputusan Trump atas Yerusalem, respon juga datang dari dua negara yang meninggalkan kesan ambiguitas. Pertama, respon yang datang dari Republik Ceko, dimana pada awalnya negara ini telah menyatakan bahwa ia mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel. Dimana melalui situs kementerian luar negerinya, Republik Ceko telah menyatakan bahwa

“The Czech Republic currently, before the peace between Israel and Palestine is signed, recognizes Jeruslaem to be in fact the capital of Israel in the borders of the demarcation line from 1967”.

“The Czech Republic together with other EU member states, following the EU Foreign Affairs Council Conclusions, considers Jerusalem to be future capital of both states, meaning the states of Israel and the future State of Palestine.”

[guatemala/guatemala-opens-embassy-in-jerusalem-two-days-after-u-s-move-idUSKCN1IH0Q7](https://www.guatemala.com/guatemala-opens-embassy-in-jerusalem-two-days-after-u-s-move-idUSKCN1IH0Q7) (29/10/2019, 09.02 WIB)

⁷²Romania Says It Will Move Its Embassy to Jerusalem, RadioFreeEurope RadioLiberty, 24 Maret 2019, diakses dalam <https://www.rferl.org/a/romania-says-it-will-move-its-embassy-to-jerusalem/29839412.html> (29/10/2019, 09.21 WIB)

⁷³AFP dan TOI Staff, Honduras Recognizes Jerusalem as Israel's Capital, The Times of Israel, 28 Agustus 2018, diakses dalam <https://www.timesofisrael.com/honduras-recognizes-jerusalem-as-israels-capital/> (3/11/2019, 13.37 WIB)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Republik Ceko memberikan indikasi sikap kontra dengan pendiriannya sebelumnya yang senada dengan negara-negara Uni Eropa lainnya. Dimana pendirian tersebut adalah tidak mengakui kota Yerusalem kecuali sebagai sebuah wilayah yang kepemilikannya harus diselesaikan berdasarkan negosiasi antara kedua pihak. Namun setelah itu, Republik Ceko menegaskan bahwa mereka tidak akan mendukung keputusan AS yang mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel. Disinilah letak ambiguitas yang terlihat dari pendirian ataupun respon Republik Ceko terhadap kota Yerusalem.⁷⁴

Sikap ambiguitas juga datang dari Australia. Perdana menteri Australia, Scott Morrison mengatakan bahwa “*West Jerusalem as being the seat of the Knesset and many of the institutions of government is the capital of Israel.*” Kota Yerusalem yang dimaksud oleh Australia tersebut adalah Yerusalem Barat. Sedangkan untuk Yerusalem Timur Australia menegaskan dukungannya diberikan untuk Palestina. Sehingga terlihat bahwa Australia memiliki sikap yang tidak pasti atas pengakuannya atas Yerusalem.⁷⁵

Selanjutnya, ditengah beragamnya respon dunia internasional diatas, perlu kiranya untuk melirik respon Palestina selaku pihak yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai satu negara yang paling dirugikan atas keputusan Trump tersebut. Dengan posisi tersebut, tidak dapat dielakkan lagi bahwa respon

⁷⁴Tovah Lazaroff, *The Czech Republic follows Trump's Lead and Recognizes Jerusalem as Israel's Capital*, Business Insider, 6 Desember 2017, diakses dalam <https://www.businessinsider.com/czech-republic-trump-jerusalem-israel-capital-2017-12?IR=T> (3/11/2019, 13.18 WIB)

⁷⁵Melissa Davey, *Australia Recognizes West Jerusalem as Israel's Capital but Holds Back on Embassy Move*, The Guardian, 15 Desember 2018, diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2018/dec/14/australian-government-to-recognise-jerusalem-as-israels-capital> (4/11/2019, 13.07 WIB)

Palestina adalah dengan melakukan perlawanan dalam bentuk demonstrasi. Sehari setelah AS mendeklarasikan pengakuannya atas Yerusalem sebagai ibukota Israel, Masyarakat Palestina tidak diam saja. Terjadi pemberontakan di beberapa wilayah, yakni Tepi Barat, Jalur Gaza dan bahkan di kota Yerusalem itu sendiri. Masyarakat mengekspresikan kemarahannya dengan membakar bendera Amerika dan poster Presiden Trump. Bahkan Hamas, salah satu gerakan Islam di Palestina, menyerukan kepada rakyat Palestina untuk melakukan intifada (gerakan melempar batu). Israel pun membalas respon Palestina ini. Sehingga bentrok antara kedua pihak pun akhirnya menjatuhkan ratusan korban terluka.⁷⁶



⁷⁶Natasha Turak, *International Leaders Recat to Trump's Jerusalem Move*, CNBC, 7 Desember 2017, diakses dalam <https://www.cnbc.com/2017/12/07/international-leaders-react-to-trumps-jerusalem-move.html> (4/11/2019, 08.33 WIB)